

INTEGRASI TEORI DAN PRAKTIK DALAM PEMBELAJARAN FIKIH BERBASIS SISTEM PESANTREN: ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN PERSPEKTIF DEGENG-REIGELUTH

Adam Mustakim, Mashudi, Dyah Nawangsari, Ubaidillah

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

adammustakim68@gmail.com, mashudi@iain-jember.ac.id,

dyahnawangsari@uinkhas.ac.id, ubaidillah@uinkhas.ac.id

Abstract

Article History *This study aims to analyze the integration of theory and*
Received:09-04-2026 *practice in Fiqh learning at KMI Putra Al-Ishlah*
Revised : 19-05-2026 *Bondowoso Islamic Boarding School through the*
Accepted:30-05-2026 *perspective of the Degeng-Reigeluth learning strategy.*

Keywords: *This research uses a qualitative approach with a case*
Integration of Theory *study type. Data is collected through in-depth interviews,*
and Practice; *observations, and documentation, then analyzed*
Fiqh Learning; *interactively through data condensation, data*
Islamic Boarding *presentation, and conclusion drawn. The results of the*
School Education; *study show that the integration of theory and practice in*
Learning Strategies; *Fiqh learning takes place as a learning model that is*
Degeng-Reigeluth; *integrated with the 24-hour pesantren system. The*
 integration can be seen in the gradual and contextual
 organization of materials, the delivery of participatory
 and habituation-based learning, learning management
 supported by daily supervision and pesantren culture,
 and evaluation that emphasizes worship practices and the
 readiness of students in carrying out religious functions.
 These findings show that Fiqh learning in Islamic
 boarding schools is not only oriented to mastering
 concepts, but also to the formation of habits, discipline,
 and competencies of student worship in real terms. Thus,
 this study confirms that pesantren have the potential to
 become an effective learning ecosystem in integrating
 cognitive, affective, and psychomotor dimensions in an
 integrated manner.

Pendahuluan

Pembelajaran Fikih dalam pendidikan Islam selama ini masih sering berada pada wilayah kognitif dan tekstual. Di banyak lembaga pendidikan, Fikih diajarkan sebagai kumpulan konsep hukum, dalil, dan hafalan kaidah yang berorientasi pada penguasaan materi semata. (Ilmi and Aini 2024) Situasi tersebut membuat peserta didik memahami hukum Islam pada level teoritis, tetapi belum sepenuhnya mampu menghubungkannya dengan praktik keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, karakter dasar pembelajaran Fikih sesungguhnya tidak berhenti pada kemampuan mengetahui hukum, melainkan juga menuntut kemampuan mengamalkan, membiasakan, dan menginternalisasikan nilai-nilai syariat dalam perilaku nyata. (Mahmudi, Ketty, and Widad 2022; Bahri et al.

2025) Persoalan inilah yang kemudian memunculkan kritik terhadap pola pembelajaran agama yang terlalu *classroom-oriented* dan kurang menyentuh dimensi praksis peserta didik. (Jusubaidi et al. 2024)

Dalam beberapa tahun terakhir, diskursus pendidikan Islam mulai bergerak menuju pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, integratif, dan berbasis pengalaman belajar nyata. (Dari, Zainuri, and Yasir 2026; Ijudin, Wakila, and Anton 2022) Pendekatan seperti *experiential learning*, *action learning*, dan *contextual learning* semakin banyak digunakan untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran agama. (Ijudin, Wakila, and Anton 2022; Kistoro et al. 2022) Pesantren, dalam konteks ini, menarik untuk dikaji karena memiliki karakter pendidikan yang tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi menyatu dengan budaya, pembiasaan, dan kehidupan santri selama dua puluh empat jam. (Dhofier 1982) Lingkungan belajar semacam itu memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih alami karena santri mengalami langsung praktik keberagamaan dalam keseharian mereka. (Dari, Zainuri, and Yasir 2026) Beberapa penelitian terbaru bahkan menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren memiliki kedekatan dengan pendekatan *experiential learning* dan *life-based learning* yang berkembang dalam teori pendidikan kontemporer.

Meski demikian, sebagian besar penelitian tentang pembelajaran Fikih di pesantren masih berfokus pada penggunaan metode tertentu, implementasi model pembelajaran aktif, atau evaluasi hasil belajar santri. Kajian mengenai pembelajaran Fikih umumnya masih ditempatkan secara parsial, misalnya hanya membahas *problem based learning*, *contextual teaching and learning*, ataupun penggunaan kitab turats dalam pembelajaran. (Ruwanto 2026; Gunawan and Rahmah 2019) Penelitian Khairul Umam, Saifullah, dan Tarmizi Ninoersy misalnya memperlihatkan adanya adaptasi pembelajaran kitab turats menuju pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual di pesantren modern. (Ruwanto 2026) Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih berbasis konteks mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperkuat hubungan antara materi dengan pengalaman kehidupan nyata santri. (Zamzami and Ridlwan 2025) Akan tetapi, kajian yang secara khusus melihat integrasi teori dan praktik sebagai sebuah sistem pembelajaran utuh berbasis kehidupan pesantren masih relatif terbatas. (Ilmi and Aini 2024)

Di titik inilah pesantren sebenarnya memiliki kekhasan yang tidak banyak dimiliki lembaga pendidikan lain. Pembelajaran tidak berjalan secara terpisah antara ruang akademik dan ruang kehidupan sosial santri. (Wahid 1995) Aktivitas seperti salat berjamaah, praktik menjadi imam, khutbah, pembiasaan ibadah sunnah, pengawasan musyrif, hingga kultur disiplin pesantren membentuk satu ekosistem pendidikan yang saling terhubung. Fikih bukan hanya dipelajari sebagai materi pelajaran, tetapi dipraktikkan, diawasi, dan dievaluasi dalam kehidupan sehari-hari. (Jusubaidi et al. 2024; Dhofier 1982) Karena itu, pembelajaran di pesantren sulit dipahami hanya sebagai aktivitas instruksional formal. Ada dimensi budaya, lingkungan, kontrol sosial, dan pembiasaan religius yang ikut bekerja secara simultan dalam membentuk pengalaman belajar santri. (Zuhaery and Badrudin 2023)

Kondisi tersebut menjadi semakin menarik ketika dianalisis menggunakan perspektif strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh I Nyoman Sudana

Degeng berdasarkan pemikiran Charles Reigeluth. Dalam perspektif ini, strategi pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai metode mengajar, tetapi mencakup strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan pembelajaran. Ketiga aspek tersebut menempatkan lingkungan belajar sebagai bagian penting dari keberhasilan proses pendidikan. (Degeng 1997; Reigeluth, Beatty, and Myers 2017) Karena itu, sistem pendidikan pesantren yang berbasis kehidupan harian santri memiliki relevansi kuat untuk dibaca melalui perspektif Degeng-Reigeluth, terutama dalam melihat bagaimana teori dan praktik diintegrasikan menjadi pengalaman belajar yang berkelanjutan. (Degeng 1997)

KMI Putra Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso dapat dipandang sebagai salah satu contoh menarik dari praktik pembelajaran Fikih yang tidak berhenti pada penguasaan materi di kelas, melainkan bergerak ke arah pengalaman belajar yang menyatu dengan kehidupan santri. Di lembaga ini, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui penjelasan teoritis, tetapi juga diikuti oleh pembiasaan, pendampingan, dan praktik langsung dalam kehidupan pesantren sehari-hari. Pola semacam ini menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih tidak dipahami sebagai aktivitas akademik yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari sistem pendidikan yang lebih luas, di mana pengetahuan, kebiasaan, dan pengalaman hidup santri saling berkelindan dalam satu ekosistem pembelajaran.

Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi teori dan praktik dalam pembelajaran Fikih di KMI Putra Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso melalui perspektif strategi pembelajaran Degeng-Reigeluth. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana strategi pengorganisasian, penyampaian, pengelolaan, dan evaluasi pembelajaran membentuk model pembelajaran Fikih berbasis sistem pesantren 24 jam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam memahami pesantren sebagai learning ecosystem yang mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran Fikih secara terpadu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pilihan ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam bagaimana integrasi teori dan praktik berlangsung dalam pembelajaran Fikih pada satu konteks spesifik, yaitu KMI Putra Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso. Pendekatan kualitatif dipandang tepat karena penelitian ini berupaya membaca makna, proses, dan pengalaman subjek dalam konteks alamiah, sedangkan studi kasus memberi ruang untuk menelaah fenomena secara rinci dalam batas unit sosial yang jelas. (Creswell and Creswell 2018; Robert K. Yin 2018)

Lokasi penelitian adalah KMI Putra Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso. Subjek atau sumber data primer dalam penelitian ini meliputi pengasuh pesantren, mudir KMI, guru Fikih, kepala asrama, dan santri. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari dokumen kurikulum, jadwal kegiatan, arsip pesantren, foto kegiatan, serta literatur yang relevan dengan topik penelitian. Penetapan sumber data tersebut dimaksudkan agar informasi yang diperoleh tidak hanya bertumpu pada satu sudut pandang, tetapi dapat saling menguatkan antara satu sumber dan sumber lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan strategi para pelaku pendidikan terkait pembelajaran Fikih. Observasi digunakan untuk menangkap praktik pembelajaran, pembiasaan ibadah, dan dinamika kehidupan santri secara langsung dalam situasi nyata. Dokumentasi dipakai untuk melengkapi data lapangan melalui kurikulum, foto kegiatan, jadwal pembelajaran, dan arsip pesantren yang berkaitan dengan integrasi teori dan praktik dalam pembelajaran Fikih. (Miles, Huberman, and Saldana 2014)

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengikuti alur kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Model ini memungkinkan peneliti menata data secara sistematis, mereduksi bagian-bagian yang kurang relevan, lalu menyajikannya dalam bentuk narasi analitis yang memudahkan penarikan pola dan makna. Proses analisis juga dilakukan secara berulang sejak data mulai dikumpulkan agar temuan yang dihasilkan lebih tajam, konsisten, dan sesuai dengan fokus penelitian. Keabsahan data ditempuh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta diperkuat dengan pengecekan sejawat. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan dari pengasuh, mudir, guru, kepala asrama, dan santri. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, pengecekan sejawat digunakan untuk menguji kewajaran interpretasi dan memperkaya pembacaan peneliti terhadap temuan lapangan.

Pembahasan

Model Integrasi Teori dan Praktik dalam Pembelajaran Fikih

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi teori dan praktik dalam pembelajaran Fikih di KMI Putra Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso tidak berlangsung sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai pola pembelajaran yang menyatu dengan seluruh ritme kehidupan santri. Data lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih tidak berhenti pada penjelasan di kelas, tetapi berlanjut melalui pembiasaan, pendampingan, pengawasan, dan praktik yang berlangsung terus-menerus dalam lingkungan pesantren. Pola seperti ini membuat pengetahuan Fikih tidak dipahami hanya sebagai materi hukum, tetapi sebagai pengetahuan yang harus hadir dalam tindakan, kebiasaan, dan disiplin hidup santri sehari-hari.

Pembacaan atas temuan tersebut sejalan dengan pandangan Reigeluth bahwa teori desain pembelajaran berurusan dengan cara membantu orang belajar lebih baik melalui beragam metode instruksional, sekaligus menimbang kapan metode tertentu tepat digunakan dan kapan tidak. Dalam kerangka Degeng, pengorganisasian isi melalui model elaborasi menekankan bahwa materi perlu ditata secara bertahap dari yang sederhana ke yang lebih kompleks agar mudah dipahami dan mudah dihubungkan dengan pengalaman nyata. (Degeng 1997) Dari sudut ini, integrasi teori dan praktik di pesantren dapat dibaca bukan sebagai teknik mengajar yang berdiri sendiri, melainkan sebagai cara menata pengalaman belajar agar santri bergerak dari *knowing* menuju *doing* secara lebih wajar dan berkesinambungan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, kecenderungan tersebut memiliki titik temu yang cukup jelas. Kajian Z. Ilmi tentang pembelajaran Fikih kontekstual di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah menunjukkan bahwa

pembelajaran Fikih yang efektif bertumpu pada aktivasi pengetahuan awal, pengalaman belajar, model, dan lingkungan yang menyenangkan. (Ilmi and Aini 2024) Penelitian tentang pola pembelajaran social fiqh di pesantren juga menegaskan bahwa pesantren berfungsi sebagai ruang belajar transformatif yang menjembatani teks Fikih dan realitas sosial santri. Sementara itu, studi tentang hidden curriculum di pesantren pada 2026 menampilkan bahwa ekosistem komunal 24 jam memang menjadi medium penting bagi pembentukan karakter, moralitas, dan kebiasaan religius santri.

Meski demikian, penelitian ini masih membawa posisi yang sedikit berbeda. Studi-studi terdahulu umumnya bergerak pada level kontekstualisasi pembelajaran, pembentukan karakter, atau transformasi pemahaman Fikih ke dalam realitas sosial. (Mahmudi, Ketty, and Widad 2022; Umam, Saifullah, and Ninoersy 2025) Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa integrasi teori dan praktik di KMI Putra bukan hanya terjadi pada tataran aktivitas belajar, tetapi telah berkembang menjadi model pembelajaran yang memiliki struktur pedagogis yang relatif utuh. Di dalamnya, pengorganisasian materi, cara penyampaian, pengelolaan lingkungan belajar, dan evaluasi praktik bekerja saling menguatkan dalam satu sistem pendidikan pesantren 24 jam. Di titik ini, pesantren tidak sekadar menjadi tempat belajar, melainkan menjadi ruang hidup yang membentuk logika belajar itu sendiri.

Keunikan tersebut juga tampak ketika pembelajaran Fikih berbasis kitab klasik dibaca sebagai praktik yang menuntut sistem pengelolaan yang cermat. Kajian terbaru tentang pembelajaran Fikih berbasis Fathul Qarib menunjukkan bahwa pembelajaran kitab klasik di pesantren berperan penting dalam membentuk pemahaman keagamaan dan praktik ibadah santri, tetapi pada saat yang sama memerlukan pengelolaan yang sistematis karena keterbatasan waktu belajar dan variasi kemampuan bahasa Arab santri. (Hadi 2022; Shodiq 2023) Temuan itu memperkuat pembacaan bahwa integrasi teori dan praktik tidak cukup dibiarkan berjalan spontan. Ia perlu ditopang oleh organisasi isi yang bertahap, penyampaian yang kontekstual, pengelolaan yang konsisten, dan evaluasi yang benar-benar mengukur kemampuan santri dalam bertindak.

Dengan demikian, model integrasi teori dan praktik dalam pembelajaran Fikih di KMI Putra Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso dapat dipahami sebagai model pembelajaran berbasis kehidupan pesantren yang menyatukan ruang kelas, ruang ibadah, dan ruang pembiasaan dalam satu ekosistem pendidikan. Di sini, pembelajaran Fikih tidak berhenti pada pemahaman teks, tetapi diarahkan menjadi kebiasaan yang hidup, ditopang oleh budaya pesantren, dan diperkuat melalui kontrol sosial serta evaluasi berbasis praktik. Jika dibaca melalui perspektif Degeng dan Reigeluth, model ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada bagaimana isi disusun, bagaimana ia disampaikan, bagaimana lingkungan belajar dikelola, dan bagaimana hasilnya dinilai dalam konteks nyata.

Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Fikih

Strategi pengorganisasian pembelajaran Fikih di KMI Putra Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso tampak disusun secara bertahap, sistematis, dan berorientasi pada kesinambungan antara penguasaan materi dan kesiapan praktik. Data lapangan menunjukkan bahwa materi Fikih tidak diberikan secara acak,

melainkan ditempatkan sesuai jenjang kemampuan santri dan kebutuhan pembelajaran yang berkembang dari dasar menuju penguatan kemampuan aplikatif. Pola ini memperlihatkan bahwa organisasi isi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pembagian materi, tetapi juga sebagai cara membangun urutan belajar yang logis sehingga santri dapat bergerak dari pemahaman konseptual menuju praktik yang lebih mandiri. Dalam konteks naskah penelitian Anda, penggunaan kitab dan penjenjangan pembelajaran menjadi bagian penting dari upaya menjaga kesinambungan tersebut.

Secara teoritis, temuan itu sejalan dengan gagasan *elaboration theory* yang menekankan bahwa isi pembelajaran perlu diorganisasi dari yang sederhana ke yang kompleks agar peserta didik memperoleh konteks makna yang kuat sebelum memasuki rincian yang lebih khusus. Reigeluth menempatkan pengurutan isi sebagai inti dari desain instruksional, sementara Degeng menegaskan bahwa pengorganisasian pembelajaran berkaitan erat dengan penataan isi, urutan sajian, dan hubungan antarbagian materi agar pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan lebih efektif. (Degeng 1997; Reigeluth, Beatty, and Myers 2017) Dalam kerangka ini, organisasi materi Fikih di pesantren dapat dibaca sebagai bentuk instructional sequencing yang tidak berhenti pada penataan topik, tetapi juga mengarahkan santri pada proses internalisasi bertahap antara pengetahuan, pemahaman, dan tindakan.

Dalam temuan penelitian terdahulu, pola tersebut menunjukkan kedekatan sekaligus perluasan yang menarik. Penelitian tentang pembelajaran Fikih kontekstual di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah menunjukkan bahwa Fikih lebih efektif ketika dihubungkan dengan pengalaman nyata santri, lingkungan belajar, dan aktivasi pengetahuan awal mereka. (Ilmi and Aini 2024) Kajian tentang pola pembelajaran social fiqh di pesantren juga memperlihatkan bahwa pembelajaran Fikih tidak hanya bertumpu pada dimensi normatif, tetapi bergerak ke arah internalisasi nilai sosial dan pembentukan kesalehan sosial santri. Selain itu, studi terbaru tentang implementasi pembelajaran Fikih berbasis kitab Fathul Qarib di pesantren memperlihatkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang tertata menjadi faktor penting agar pembelajaran kitab klasik tidak berhenti pada hafalan, tetapi benar-benar membangun kompetensi. (Hadi 2022)

Di titik ini, kekhasan temuan penelitian ini terletak pada cara pengorganisasian itu tidak berdiri sebagai kerja kurikuler yang semata-mata administratif. Pengorganisasian materi Fikih di KMI Putra justru terhubung langsung dengan sistem kehidupan pesantren yang berlangsung selama dua puluh empat jam, sehingga isi pembelajaran, lingkungan ibadah, dan pembiasaan harian saling memperkuat. Dengan kata lain, organisasi materi tidak hanya memudahkan santri memahami urutan pembahasan, tetapi juga menghubungkan isi pelajaran dengan ruang praktik yang terus hidup dalam keseharian mereka. Pola seperti ini menunjukkan bahwa pengorganisasian pembelajaran di pesantren berperan sebagai jembatan antara struktur materi dan struktur kehidupan, sesuatu yang belum banyak ditekankan secara eksplisit dalam penelitian-penelitian terdahulu. (Ilmi and Aini 2024)

Berdasarkan uraian tersebut, strategi pengorganisasian pembelajaran Fikih di KMI Putra Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso dapat dipahami sebagai penataan isi pembelajaran yang bertingkat, kontekstual, dan berkesinambungan. Pengorganisasian ini tidak hanya membantu santri memahami materi secara lebih

sistematis, tetapi juga membangun kesiapan mereka untuk mempraktikkan Fikih dalam kehidupan nyata. Dalam perspektif Degeng-Reigeluth, kondisi ini memperlihatkan bahwa organisasi pembelajaran yang baik tidak sekadar menyusun isi, melainkan juga menyiapkan jalan bagi terbentuknya pengalaman belajar yang bermakna dan berorientasi pada tindakan.

Strategi Penyampaian Pembelajaran Fikih

Strategi penyampaian pembelajaran Fikih di KMI Putra Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso tampak berlangsung melalui kombinasi beberapa cara yang saling melengkapi, mulai dari ceramah, demonstrasi, diskusi, tanya jawab, praktik langsung, hingga pembiasaan yang terus-menerus. Data lapangan menunjukkan bahwa guru tidak hanya menjelaskan teks kitab, tetapi juga mengarahkan santri untuk memahami konteks penerapan hukum dan melatihnya secara langsung dalam aktivitas keseharian pesantren. Model penyampaian seperti ini membuat pembelajaran tidak berhenti pada pemindahan pengetahuan, tetapi bergerak ke arah pengalaman belajar yang hidup dan berulang.

Dalam perspektif menurut Reigeluth, menegaskan bahwa teori instruksional pada dasarnya berbicara tentang seperti apa pembelajaran seharusnya dirancang agar lebih bermakna bagi peserta didik, sedangkan paradigma learner-centered menuntut strategi yang tidak seragam, melainkan menyesuaikan situasi dan kebutuhan belajar. Dalam konteks ini, penyampaian pembelajaran di pesantren tidak bisa dibaca hanya sebagai metode mengajar, sebab ia juga berfungsi sebagai cara menghubungkan isi pelajaran dengan pengalaman nyata santri. Penggunaan demonstrasi, praktik langsung, dan pembiasaan memperlihatkan bahwa penyampaian materi sudah bergerak ke arah pembelajaran yang berpusat pada pengalaman belajar, bukan sekadar penjelasan verbal.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Zusnani and Murfi 2020; Ruwanto 2026) yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif dalam mata pelajaran Fikih di pesantren dapat membuat santri lebih terlibat, lebih termotivasi, dan lebih tertarik untuk belajar. Penelitian itu juga menekankan bahwa materi Fikih perlu disesuaikan dengan metode yang digunakan agar pembelajaran tidak berjalan kaku. Artinya, keberhasilan penyampaian pembelajaran bukan hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh cara materi itu dihadirkan kepada santri. Dalam penelitian ini, prinsip tersebut tampak lebih jauh karena penyampaian tidak hanya aktif, tetapi juga terhubung langsung dengan pembiasaan dan praktik kehidupan pesantren sehari-hari.

Dari sisi lingkungan belajar, strategi penyampaian yang ditemukan di KMI Putra juga memperlihatkan kedekatan dengan temuan terbaru tentang pembelajaran berbasis pengalaman di pesantren. Penelitian di Pondok Pesantren Al-Khairiyah menunjukkan bahwa experiential learning yang dipadukan dengan nilai moral dan spiritual efektif menumbuhkan empati, tanggung jawab kolektif, dan karakter holistik santri. (Dari, Zainuri, and Yasir 2026) Kajian lain tentang immersive learning environment di Makkah juga menegaskan bahwa lingkungan autentik membuat peserta didik lebih percaya diri, lebih termotivasi, dan lebih mampu memahami konteks budaya serta praktik yang dipelajari. (Amalia and Arifin 2025) Dua temuan itu menguatkan pembacaan bahwa penyampaian pembelajaran di pesantren menjadi lebih kuat ketika materi hadir dalam ruang hidup yang nyata, bukan hanya dalam ruang kelas yang terpisah.

Di titik ini, kekhasan temuan penelitian ini justru berada pada perpaduan antara penyampaian instruksional dan penyampaian kontekstual. Guru Fikih tidak hanya menyampaikan materi secara formal, tetapi juga membiarkan lingkungan pesantren ikut menjadi medium belajar yang terus bekerja sepanjang hari. Santri mendengar penjelasan di kelas, melihat contoh secara langsung, lalu mengulangnya dalam pembiasaan yang berlangsung di asrama, masjid, dan aktivitas harian lain. Pola seperti ini memperlihatkan bahwa penyampaian pembelajaran Fikih di KMI Putra telah melampaui batas metode mengajar biasa dan berubah menjadi proses pembentukan pengalaman belajar yang menyatu dengan kehidupan.

Berdasarkan uraian itu, strategi penyampaian pembelajaran Fikih di KMI Putra Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso dapat dipahami sebagai penyampaian yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis pembiasaan. Cara ini tidak hanya membantu santri memahami materi secara lebih konkret, tetapi juga membuka ruang bagi internalisasi nilai melalui pengalaman langsung. Dalam perspektif Degeng dan Reigeluth, kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru menghubungkan isi, metode, dan lingkungan belajar ke dalam satu pengalaman belajar yang utuh.

Strategi Pengelolaan Pembelajaran Fikih

Strategi pengelolaan pembelajaran Fikih di KMI Putra Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso tampak bekerja melalui sistem pengasuhan dan pengawasan yang berlangsung terus-menerus, bukan hanya pada jam pelajaran formal. Data lapangan memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak dibiarkan berjalan sendiri setelah materi disampaikan di kelas, melainkan dijaga kesinambungannya melalui pengawasan musyrif, pembinaan asrama, pembiasaan ibadah, dan kontrol kedisiplinan santri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktik seperti ini, pengelolaan pembelajaran tidak lagi sekadar urusan administrasi jadwal, tetapi berubah menjadi tata kelola kehidupan belajar yang menyatu dengan ritme pesantren 24 jam.

Dalam kerangka Degeng dan Reigeluth, kondisi tersebut relevan untuk dibaca sebagai pengelolaan pembelajaran yang menekankan keterpaduan antara perencanaan, instruksi, penilaian, dan pencatatan proses belajar. Reigeluth menempatkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebagai paradigma yang menuntut sistem yang terhubung secara utuh, bukan potongan-potongan aktivitas yang berdiri sendiri. (Reigeluth and An 2021) Bahkan dalam penjelasannya tentang learner-centered paradigm, ia menegaskan bahwa fungsi pembelajaran, penilaian, dan pencatatan harus saling terintegrasi agar perkembangan belajar peserta didik dapat dipantau dan diarahkan secara lebih efektif. Dengan kata lain, pengelolaan pembelajaran di pesantren sejalan dengan logika desain pembelajaran modern karena menggabungkan kontrol, monitoring, dan pembinaan ke dalam satu sistem.

Temuan itu juga sejalan dengan penelitian tentang hidden curriculum di pesantren Indonesia yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri berlangsung melalui pembiasaan rutin, keteladanan, ekosistem lingkungan, karakter sosial dan kepemimpinan, serta pengaruh aturan, hukuman, dan lingkungan bahasa. (Salim et al. 2024) Kajian tersebut menegaskan bahwa pesantren bekerja sebagai ekosistem hidup 24 jam yang memadukan keilmuan,

spiritualitas, dan sosial sehingga nilai religius dan disiplin tidak hanya diajarkan lewat kurikulum formal, tetapi terutama melalui kebiasaan harian dan norma yang terus dihidupkan.

Pada strategi pengelolaan pembelajaran di KMI Putra dapat dipahami sebagai upaya menjaga agar Fikih tidak berhenti sebagai ilmu yang dipelajari, tetapi juga menjadi praktik yang dirawat. Pengaturan kegiatan harian, pembiasaan ibadah berjamaah, pengawasan perilaku, dan penempatan santri dalam suasana belajar yang terus aktif menciptakan ruang di mana pengetahuan, kebiasaan, dan tanggung jawab religius saling memperkuat. Pola ini dekat dengan temuan penelitian tentang sosial fikih di pesantren yang menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih dapat berkembang menjadi ruang internalisasi nilai sosial dan kesalehan sosial ketika berada dalam sistem pesantren yang kontekstual dan transformasional. (Mahmudi, Ketty, and Widad 2022)

Dapat disimpulkan bahwa, pengelolaan pembelajaran di KMI Putra bukan hanya menjaga keteraturan kegiatan, tetapi juga membentuk habitus belajar santri melalui pengulangan, pendampingan, dan pengawasan sosial yang konsisten. Di titik inilah pesantren menjadi berbeda dari lembaga formal biasa. Ia tidak hanya mengelola waktu belajar, tetapi juga mengelola suasana, relasi, dan kebiasaan yang memungkinkan Fikih hadir sebagai pengalaman hidup. Karena itu, strategi pengelolaan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai fondasi yang menjaga agar strategi pengorganisasian dan penyampaian benar-benar menghasilkan pembelajaran yang berkelanjutan, bukan sekadar transfer materi.

Evaluasi Pembelajaran Fikih Berbasis Praktik

Evaluasi pembelajaran Fikih di KMI Putra Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso dilakukan dalam dua lapis yang saling melengkapi, yaitu evaluasi teoritis dan evaluasi praktis. Data lapangan menunjukkan bahwa pengujian tidak berhenti pada ujian tulis atau hafalan, tetapi juga menilai kemampuan santri dalam menjalankan praktik ibadah, memimpin kegiatan keagamaan, dan menunjukkan kesiapan adab saat berhadapan dengan situasi nyata di lingkungan pesantren. Dengan demikian, evaluasi di sini tidak sekadar menjadi alat ukur hasil belajar, melainkan juga bagian dari pembinaan berkelanjutan terhadap kompetensi ibadah santri.

Secara teoritis, model seperti ini sejalan dengan gagasan *authentic assessment* dan *performance assessment*. Wiggins dan McTighe menjelaskan bahwa pembelajaran yang baik perlu dirancang melalui tugas-tugas autentik yang menuntut peserta didik menunjukkan pemahaman melalui tindakan nyata, bukan hanya jawaban verbal. Brookhart juga menekankan bahwa penilaian yang efektif seharusnya memberi bukti yang cukup tentang apa yang benar-benar dipahami dan mampu dilakukan peserta didik, sedangkan Nitko dan Brookhart menempatkan penilaian alternatif, termasuk *performance assessment*, sebagai bagian penting dari evaluasi kelas yang lebih bermakna. Dari sudut ini, evaluasi praktik di pesantren dapat dibaca sebagai bentuk penilaian yang memotret kemampuan santri secara langsung dalam konteks penggunaan pengetahuan.

Temuan tersebut juga selaras dengan arah desain pembelajaran yang menempatkan progres belajar berdasarkan penguasaan, bukan semata pada lamanya waktu belajar. Reigeluth menegaskan bahwa paradigma *learner-centered* mendorong sistem pendidikan yang mengaitkan pembelajaran, penilaian, dan

perkembangan kompetensi secara lebih terpadu. (Reigeluth, Beatty, and Myers 2017) Dalam kerangka itu, evaluasi bukan tahap akhir yang berdiri sendiri, tetapi bagian dari proses belajar yang terus memberi umpan balik untuk memperbaiki performa peserta didik. Karena itu, praktik evaluasi di KMI Putra yang menilai imam, bilal, khutbah, wudhu, dan kegiatan ibadah lain tampak sejalan dengan gagasan penilaian berbasis kinerja yang menilai apa yang dapat dilakukan santri dalam situasi nyata.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, pola evaluasi ini memiliki titik temu yang kuat sekaligus perluasan yang penting. Penelitian Eva Dwi Kumala Sari dan Ihwan Mahmudi (Mahmudi, Ketty, and Widad 2022) menunjukkan bahwa authentic assessment berpengaruh terhadap hasil belajar Fikih, sedangkan Afriyanto dan Hengki Saputra menegaskan bahwa evaluasi autentik meningkatkan keterlibatan peserta didik dan membuat pembelajaran lebih kontekstual. Penelitian Abdah Muhammad Hasan dan Ahmad Sukandar juga memperlihatkan bahwa penilaian keterampilan praktik keagamaan dapat memperkuat implementasi pembelajaran berbasis praktik. (Hasan, Sarifudin, and Kohar 2024) Penelitian Muhammad Iqbal dkk. menambahkan bahwa evaluasi berbasis budaya pesantren membantu penguatan karakter religius santri. Dalam konteks KMI Putra, temuan itu bergerak lebih jauh karena evaluasi tidak berdiri pada satu materi tertentu, melainkan menjadi bagian dari sistem pendidikan pesantren 24 jam yang terus menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari santri.

Berdasarkan uraian tersebut, evaluasi pembelajaran Fikih di KMI Putra Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso dapat dipahami sebagai evaluasi autentik berbasis praktik yang menilai pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan religius santri secara bersamaan. Bentuk evaluasi seperti ini tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga memantau sejauh mana santri telah mampu mengintegrasikan pengetahuan Fikih ke dalam tindakan. Dalam perspektif Degeng dan Reigeluth, evaluasi semacam ini memperlihatkan bahwa penilaian menjadi bagian integral dari strategi pengelolaan pembelajaran, karena ia berfungsi menjaga kesinambungan antara tujuan, proses, dan capaian belajar dalam satu sistem yang utuh.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih di KMI Putra Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso tidak berjalan sebagai proses transfer pengetahuan yang berhenti di ruang kelas, tetapi berkembang menjadi model integrasi teori dan praktik yang menyatu dengan kehidupan pesantren. Integrasi tersebut tampak melalui penataan materi yang bertahap, penyampaian yang kontekstual dan partisipatif, pengelolaan pembelajaran yang berlangsung dalam sistem pesantren 24 jam, serta evaluasi berbasis praktik yang menilai kemampuan santri secara nyata dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran Fikih di pesantren tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan, kedisiplinan, dan kesiapan santri untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif strategi pembelajaran Degeng-Reigeluth, model yang ditemukan memperlihatkan keterhubungan yang kuat antara pengorganisasian isi,

strategi penyampaian, strategi pengelolaan, dan evaluasi pembelajaran. Keempatnya tidak berdiri sendiri, melainkan saling menguatkan dalam satu ekosistem pendidikan pesantren yang hidup. Karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa pesantren memiliki potensi sebagai *learning ecosystem* yang mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu dalam pembelajaran Fikih. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian strategi pembelajaran Islam, khususnya dalam membaca pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan pengalaman belajar yang utuh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Chairunnisa Shafiatul, and Moch. Bahak Udin By Arifin. 2025. "Implementasi Arabic Camp Di Makkah Saudi Arabia: Analisis Kemampuan Bahasa Arab Santri Kelas Xi Ponsok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (04).
- Bahri, Saiful, Hayaturrohman Hayaturrohman, Ade Nurpriatna, Universitas Nadhlatul Ulama Indonesia, and West Java. 2025. "Integrating Islamic Values In Project-Based Learning To Enhance Student Creativity." *Pendagogi Jurnal Pendidikan* 12 (2): 160–78.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. 2018. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. America: SAGE Publications.
- Dari, Debi Tiara Wulan, Ahmad Zainuri, and Muslim Gani Yasir. 2026. "Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Eperiential Learning) Dalam Menumbuhkan Empati (Cinta Sesama) Di Pondok Pesantren Al- Khairiyah." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11 (01): 71–76.
- Degeng, I Nyoman Sudana. 1997. *Ilmu Strategi Pembelajaran: Mengorganisasikan Isi Dengan Model Elaborasi*. IKIP Malang dengan IPTPI.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*. LP3ES.
- Gunawan, Zaini, and Ainur Rahmah. 2019. "Contextual Teaching And Learning Approaches And Its Application In Pai Learning In." *Jurnal Pedagogik* 06 (02): 557–92.
- Hadi, Mahfudz Syamsul. 2022. "Pembelajaran Fathul Qorib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) Di Pondok Pesantren Denanyar Jombang." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8 (2): 473–89. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.266>.
- Hasan, Sarifudin, and Ade Kohar. 2024. "Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Kulliyatul Mu'allimin Al -Islamiyyah (Kmi) Gontor Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Sma'it Mathla'ul Hidayah Darussalam Cianjur." *STAI AL- Hidayah Bogor* 1 (2): 73–84.
- Ijudin, Yasya Fauzan Wakila, and Anton. 2022. "Implementing Active Learning to Increase Learning Interest in Islamic Religious Education." *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (1): 51–62. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.17437>.
- Ilmi, Zainal, and Syarifah Nur Aini. 2024. "Contextual Fikih Learning At Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah Islamic Boarding School." *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri* 4 (3).
- Jusubaidi, Tomas Lindgren, Anwar Mujahidin, and Ahmad Choirul Rofiq. 2024. "A Model of Transformative Religious Education : Teaching and Learning Islam in Pondok Modern Darussalam Gontor , Indonesia." *Millah: Journal of Religious Studies* 23 (1): 171–212. <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art6>.
- Kistoro, Hanif Cahyo Adi, Sutipyo Ru'iya, Difaul Husna, and Norhapizah Mohd Burhan. 2022. "Dynamics of the Implementation of Experience - Based Religious Learning in Indonesian and Malaysian Senior High Schools." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19 (2).
- Mahmudi, Ihwan, Dyah Purnama Ketty, and Shafwatul Widad. 2022.

- “Implementation of Active Knowledge Sharing Strategy to Improve Fikih Learning Outcomes.” *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 11 (02): 104–16. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v11i02.22600>.
- Miles, Matthew B. A, Michael Huberman, and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Edition 3*. America: Sage Publications.
- Reigeluth, Charles M, and Yunjo An. 2021. *Merging the Instructional Design Process with Learner-Centered Theory*. New York: Routledge.
- Reigeluth, Charles M, Brian J Beatty, and Rodney D Myers. 2017. *Instructional-Design Theories and Models: The Learner-Centered Paradigm of Education*. New York: Routledge.
- Robert K. Yin. 2018. *Case Study Research and Applications Design and Methods*. America: SAGE Publications.
- Ruwanto, Tri. 2026. “Implementasi Discovery Learning Dalam Memecahkan Persoalan Fikih Di Pesantren.” *Mujalalat: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 2 (2): 85–96.
- Salim, Nur Agus, Mohammad Zaini, Abd Wahib, and Imron Fauzi. 2024. “Fostering Moderate Character of Santri: Effective Hidden Curriculum Strategy in Islamic Boarding Schools.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2): 357–72.
- Shodiq. 2023. “Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Aliyah Raudlatul Ulum.” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 12 (2): 661–72. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i2.12374>.
- Umam, Khairul, Saifullah, and Tarmizi Ninoersy. 2025. “Strategi Pembelajaran Fikih Berbasis Kitab Turats Di Pesantren Modern.” *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (Jigm)* 4 (2): 334–46.
- Wahid, Abdurrahman. 1995. *Pesantren Dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Zamzami, Achmad Taqiyuddin, and Burhanuddin Ridlwan. 2025. “Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Fikih Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Di Madrasah Aliyah Midanutta’alim Mayangan Jogoroto Jombang.” *Jurnal Ilmiah Nusantara (Jinu)* 2 (5): 1261–72.
- Zuhaery, Muhammad, and Badrudin. 2023. “Enhancing Boarding School Management through Organizational Psychology Education.” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 07 (03): 1051–63.
- Zusnani, Ida, and Ali Murfi. 2020. “Strategi Pembelajaran Aktifquestion Student Have (QSH) Pada Mata Pelajaran Fikih Di Mts Negeri 9 Bantul.” *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 5 (1): 94–95.